

## PERBEDAAN *HARDINESS* MAHASISWA PERANTAU DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

### (*THE DIFFERENCE OF HARDINESS IN STUDENT NOMAD'S BASED ON GENDER*)

Evi Arisandi, Haiyun Nisa  
evi.arisandi93@gmail.com

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Indonesia

#### ABSTRAK

Menempuh pendidikan tinggi merupakan impian dan keinginan setiap individu, sehingga individu akan berjuang untuk melanjutkan studi pada bidang yang diinginkan walaupun harus merantau ke daerah lain. Mahasiswa yang merantau ke daerah lain akan mengalami banyak tantangan dan hambatan dalam proses studinya, sehingga diperlukan ketangguhan atau *hardiness*. *Hardiness* merupakan salah satu faktor kepribadian yang turut berperan terhadap respon individu dalam menghadapi peristiwa yang berpotensi menimbulkan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *hardiness* pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling dengan jumlah 160 mahasiswa perantau yang terdiri dari 80 laki-laki dan 80 perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah adaptasi *Hardiness Scale* yang disusun oleh Bartone (1991). Uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil ( $p = 0,46$ ,  $p < 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *hardiness* antara mahasiswa perantau laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: *Hardiness*, Jenis Kelamin, Mahasiswa Perantau

#### ABSTRACT

*Higher education is the dreams and desires of each individual, so that individuals will strive for further study on the desired field though should be migrated to other areas. Students who wander into other areas will experience many challenges and obstacles in the process of their studies, so that the necessary toughness or hardiness. Hardiness is one of the factors contributing towards the personality of the individual response in the face of a potentially stressful event. This research aimed to know the difference in hardiness on student nomads in terms of gender. Sampling technique used was quota sampling with a total of 160 students of the nomads that consists of 80 men and 80 women. Research instrument used is the adaptation of the Hardiness Scale compiled by Bartone (1991). Test the hypothesis has been done show results ( $p = 0.46$ ,  $p < 0.05$ ). Based on these results it can be concluded that there is a difference in hardiness among nomads of both men and women.*

Keywords: *Gender, Hardiness, Student Nomads*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sebanyak 4.504 unit perguruan tinggi yang terdaftar pada data Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemristekdikti, 2016), namun angka tersebut didominasi oleh perguruan tinggi swasta (PTS) yang mencapai 3.136 unit, sedangkan perguruan tinggi negeri (PTN) menjadi unit yang paling sedikit yaitu sebanyak 122 unit, sisanya adalah perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi dibawah kementerian atau lembaga Negara dengan sistem kedinasan.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan,

mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan serta teknologi guna meningkatkan kualitas diri mahasiswa (Hamidi, Kasih & Yusnetti, 2013). Keinginan untuk mendapatkan universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di tempat sendiri atau kota sendiri. Hal tersebut mengakibatkan sebagian individu harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Sitorus & Warsito, 2013).

Berdasarkan definisi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), merantau adalah pergi ke daerah atau negeri lain untuk mencari penghidupan, mencari ilmu dan sebagainya. Menurut Arouja (2011) tujuan mahasiswa merantau adalah untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau diantaranya yaitu mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan kebudayaan yang baru, pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru (Lee, Koeske & Sales, 2004).

Lingkungan yang baru dapat memunculkan berbagai masalah yang berpotensi menimbulkan tekanan, karena untuk memahami dan menerima norma-norma yang ada pada suatu lingkungan bukanlah proses yang cepat dipahami serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat berjalan dengan mudah (Devinta, 2015). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winata (2014) tentang perpindahan mahasiswa perantau dari daerah asal ke daerah lain yang menyebabkan perubahan kondisi kehidupan yang meliputi perubahan lingkungan fisik geografis seperti mahasiswa mulai bertempat tinggal di lingkungan baru, adanya perubahan psikologis yang dirasakan mahasiswa dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Perubahan-perubahan ini dapat memunculkan tekanan pada diri mahasiswa perantau, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sitorus dan Warsito (2013) bahwa mahasiswa perantau rentan mengalami tekanan pada kehidupan sosial yang baru.

Menurut Cole, Field dan Harris (2004) menjadi mahasiswa merupakan suatu periode kehidupan yang berpotensi menimbulkan tekanan disebabkan mahasiswa tidak hanya peduli tanggung jawab pribadi dan sosialnya namun peduli juga terhadap akademiknya. Tuntutan akademik tidak hanya berfokus pada beban studi namun juga permasalahan lain yang dialami selama proses belajar mengajar, seperti menghadapi ujian dan tekanan untuk terus belajar yang berimplikasi pada stres yang dialami mahasiswa (Hystad, Eid, Laberg, Johnsen & Bartone, 2009).

*Hardiness* adalah suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu dapat mengatasi stres yang berkaitan dengan pekerjaannya dan melibatkan kemampuan untuk mengubah *stressor* negatif menjadi positif serta memandang suatu perubahan sebagai tantangan (Kobasa, 1979). Senada dengan hal tersebut Hafnidar (2005) menjelaskan kepribadian *hardiness* merupakan kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap masalah sehingga dapat

berfungsi sebagai sumber perlawanan disaat individu menemui peristiwa yang menimbulkan masalah. *Hardiness* seperti seperangkat keyakinan seseorang mengenai interaksi dirinya dengan dunia, menekankan pentingnya keterlibatan daripada isolasi, kontrol daripada ketidakberdayaan, dan tantangan bukanancaman (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012). Setiap individu akan berbeda dalam menanggapi suatu peristiwa berat dalam hidupnya, *hardiness* yang merupakan bagian dari kepribadian ini juga tidak terlepas dari pengaruh gender (Shepperd & Kashani, 1991).

*Hardiness* menurut Kobassa, Maddi dan Khan (1982) adalah kepribadian tangguh yang menjadikan individu mampu mengelola stres yang dialami dengan lebih positif. Sementara Baumeister dan Vohn (2007) *hardiness* adalah kepribadian yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola dan merespon sumber stres kehidupan melalui strategi koping yang mengubah keadaan berpotensi ancaman menjadi hal yang dapat dipelajari menuju sebuah kesuksesan. Vogt, Rizvi, Shipherd dan Resick (2010) *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. Maddi (2002), *hardiness* adalah suatu bentuk pembelajaran sikap dan keterampilan yang membantu individu mengubah keadaan yang memiliki potensi ancaman menjadi kesempatan untuk mengembangkan diri dengan cara mencari makna dibalik situasi yang terjadi disekitar individu sehingga dapat menjaga individu agar tetap berada pada kondisi normal meski berada dalam tekanan, meningkatkan performansi dan menjaga kesehatan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Bartone dan Priest (2001) menemukan bahwa terdapat perbedaan *hardiness* antara wanita dengan pria pada taruna militer. Begitu juga dengan Penelitian Parameswari (2014) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan *hardiness* antara guru perempuan dengan guru pria yang mengajar di sekolah. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui adanya perbedaan *hardiness* antara perempuan dan laki-laki, namun ada juga penelitian yang memperoleh hasil tidak ada perbedaan antara *hardiness* antara perempuan dan laki-laki, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2009) mengenai *hardiness* pada siswa dan siswi daerah rawan abrasi. Hasil penelitian yang diperoleh tidak ada perbedaan *hardiness* siswa dan siswi di sekolah menengah pertama daerah rawan abrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa di Universitas Syiah Kuala dengan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 22.898, dimana mahasiswa laki-laki berjumlah 9.875 dan wanita berjumlah 13.023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *quota*

*sampling*. *Quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan (Sugiyono, 2014). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh jenjang pendidikan strata satu (S1) di Universitas Syiah Kuala, (Mahasiswa perantau adalah mahasiswa berasal dari luar daerah kota Banda Aceh dan sekitarnya) dan tinggal di asrama atau kost.

#### *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan skala psikologi *the hardiness scale* yang disusun oleh Bartone (1991) berdasarkan teori Kobassa, Maddi dan Khan (dalam Munsterteiger, 2015). Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov test* untuk menguji normalitas data dan uji linieritas menggunakan *test for linearity*. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan teknik parametrik yaitu *Pearson product moment correlation* dengan menggunakan program *SPSS versi 20.0 for Windows*

## **HASIL PENELITIAN**

### *Uji Asumsi*

Penelitian dilakukan di Universitas Syiah Kuala pada mahasiswa perantau berjumlah 160 orang (80 laki-laki dan 80 perempuan) angkatan 2012 sampai 2017 subjek penelitian dengan rentang usia 18-24 tahun. Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* terhadap kedua variabel, hasilnya menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena signifikansi ( $p=0,271$  dengan  $p>0,05$ ).

### *Uji Homogenitas*

Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan maka didapatkan hasil dengan nilai signifikansi sebesar 0,165 ( $p>0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini mempunyai varian yang sama atau dengan kata lain varian datanya bersifat homogen.

### *Uji Hipotesis*

Hasil uji asumsi menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik *Independent Sample T-Test*. nilai signifikansi yang diperoleh pada penelitian ini bernilai 0,046 lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu  $0,046<0,05$  maka hasil hipotesis yang diperoleh adalah ada perbedaan *hardiness*

pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan *hardiness* pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin. Data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan ada sebanyak 50% mahasiswa laki-laki dan sebanyak 50% perempuan. Jika dilihat dari asal daerah 88,6% mahasiswa perantau yang berasal dari daerah Aceh dan 11,4% berasal dari luar daerah Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* pada mahasiswa perantau laki-laki secara signifikan cenderung berbeda dengan *hardiness* mahasiswa perantau perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai (Sig. 2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 0,046 ( $p < 0,05$ ), artinya ada perbedaan *hardiness* pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *hardiness* perantau perempuan lebih tinggi ( $M=58.98$ ) dari pada hasil *hardiness* laki-laki ( $M=56.44$ ).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sheard (2009) memperoleh hasil bahwa *hardiness* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penelitian Berahmawati (2017) juga menemukan perbedaan *hardiness* pada penyintas wanita Karo lebih tinggi daripada *hardiness* pada penyintas pria Karo. Wanita Karo lebih tangguh dalam menghadapi suatu masalah karena dalam budaya Karo, Wanita dituntut untuk lebih kuat karena banyak dan beratnya tugas dan tanggung jawab yang harus dijalani daripada tugas dan tanggung jawab seorang pria Karo dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan *hardiness* antara laki-laki dan perempuan timbul dari perbedaan cara dalam menilai peristiwa yang dialami dan perempuan cenderung mengekspresikan tingkat yang lebih tinggi dari emosi dibandingkan dengan laki-laki (Sheard, 2009). Perempuan juga cenderung lebih mementingkan hubungan interpersonal dan kepedulian sosial dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih pasif (Schwartz & Rubel, 2005).

Young (dalam Sheard 2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara fisik dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan emosi keduanya juga memiliki perbedaan. Berdasarkan perbedaan tersebut perempuan lebih menunjukkan kepribadian *hardiness*, dikarenakan perempuan sering menunjukkan sisi emosi mereka yang menyebabkan perempuan lebih dapat mengontrol perilaku.

Selain jenis kelamin, usia juga dapat mempengaruhi *hardiness*, dimana *hardiness* terbentuk mulai dari usia anak-anak, dan lebih terlihat pada dewasa awal. Pada penelitian ini usia rata-rata responden berada pada usia dewasa awal. Menurut Harlock (2007) dewasa awal adalah masadimana motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar dan didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Perilaku yang muncul ketika mahasiswa memiliki dorongan dan keyakinan yang tinggi meliputi individu menjadi aktif dalam memilih kesempatan yang baik, dapat mengelola situasi dengan menghindari atau menetralkan kesulitan, menetapkan tujuan dengan membangun standar, merencanakan sesuatu, mencoba dengan keras atau gigih, memecahkan persoalan dengan kreatif, belajar dari kegagalan, memperlihatkan keberhasilan, dan juga meminimalisir stres. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Sandhu, Sharma dan Singh (2009) menemukan bahwa usia memiliki pengaruh dengan *hardiness* pada pelatih atlet di India.

Penelitian ini juga dilakukan di Kota Banda Aceh yang merupakan daerah yang diberlakukan syariat islam dan mayoritas penduduknya muslim. Fara (2012) mengungkapkan bahwa Aceh dikenal dengan budaya yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat. Menurut Adam, Ahmad dan Fatah (2011) religiusitas dapat membantu individu berfikir positif serta dapat menghindari individu dari perbuatan yang tidak diinginkan. Religiusitas yang diperoleh dari lingkungan sosial juga dapat memengaruhi perilaku seseorang yang menyebabkan perbedaan *hardiness* disetiap diri individu, Selanjutnya dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sosial yang memiliki religiusitas juga memengaruhi *hardiness* pada mahasiswa perantau yang berada di Banda Aceh.

Dukungan sosial bisa diperoleh dari keluarga terdekat seperti orang tua, lingkungan perkuliahan maupun sosial dan teman-teman terdekat. Hubungan positif dengan orang terdekat dapat menjadi sumber kekuatan bagi mahasiswa perantau dalam menjalani setiap kesulitan serta tantangan, dukungan yang diberikan oleh orang terdekat membuat individu lebih dapat mengatasi permasalahannya dan menjadi semakin *hardiness* dengan keadaannya yang menimbulkan permasalahan. *Hardiness* yang ada di dalam diri individu akan menumbuhkan kemampuan untuk menerima diri, baik kelebihan maupun kekurangan. sehingga membuat individu mampu meningkatkan kemampuan selama masa pendidikan di perantauan. Responden akan menerima kelebihan dirinya sebagai kekuatan yang dapat membantu mengatasi berbagai kendala dan dapat menuntaskan masa pendidikan dengan tepat waktu, tetapi di sisi lain responden juga dapat menerima segala bentuk kekurangan yang dimiliki sebagaimana orang lain pada umumnya.

*Hardiness* juga berhubungan dengan kemampuan responden dalam menentukan tujuan-tujuan hidup. Responden mampu menetapkan target- target yang perlu dicapainya dan karenanya mampu menetapkan arah dari tujuan pendidikan secara tepat. Kobasa (1978) mengungkapkan

individu yang memiliki *hardiness* yaitu tipikal orang yang memiliki pengertian akan hidup dan komitmen yang tinggi akan pekerjaan, memiliki kontrol akan perasaan yang baik dan terbuka akan berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji perbedaan *hardiness* pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* pada mahasiswa perantau laki-laki secara signifikan berbeda dengan *hardiness* mahasiswa perantau perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai (Sig. 2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 0,046 ( $p < 0,05$ ), artinya ada perbedaan *hardiness* pada mahasiswa perantau ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran dari peneliti. Kepada partisipan penelitian, individu yang merantau di Banda Aceh diharapkan untuk dapat mempertahankan kepribadian *hardiness* serta mengganggap hambatan yang dihadapi dalam proses perkuliahan merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi untuk mengembangkan potensi diri.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menyertakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *hardiness* seperti suku, usia, agama, dan demografi yang lebih bervariasi, serta lebih menggali mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan *hardiness* seseorang. Selanjutnya, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan variabel yang sama, maka dapat meneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A, Talib, M.A, Yacob, S.N & Ismail, Z. (2014). The role of *hardiness* in decreasing stress and suicidal ideation in a sample of undergraduate students. *Journal Psychology Humanistic*. DOI:10.1177/0022167814543952, 1-21.
- Araujo, A.A. (2011). Adjustment issues of international students enrolled in american collage and universities. *Higher Education Studies*, 1(1), 2-8.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi* (Ed. 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2009). *Laporan BSNP tahun 2009*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan Jakarta.

- Baron, R. A & Byrne, D. (2004) *Psikologi Sosial* (Ed. 10), Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Bartone, P. T. (1991). *Development and validation of a short hardiness measure*. <http://www.hardiness-resilience.com/docs/aps91b.pdf>.
- Bartone, P. T. & Priest, R. B. (2001). *Sex differences in hardiness and health among West Point cadets*. Senior Research Project in Psychology. New York: U.S Military Academy.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of Sosial Psychology*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Brahmawati, E. (2016). *Hardiness of Karo Survivors Affected By Sinabung Eruption Based on Gender*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 81,225-229
- Cole, M.S., Field, H.S., & Harris, S.G. (2004). Student learning motivation and psychological *hardiness*: Interactive effects on students' reaction to a managemen class. *Academy of Managemen Learning and Education*, 3(1), 64-85
- Christyanti, D., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. (2010). Hubungan antarpenyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecenderungan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal INSAN*, 12(3), 153-159.
- Hafnidar. (2005). Strategi Penanggulangan Masalah (Coping) ditinjau dari Ketabahan (Hardiness) pada Mahasiswa Aceh di Perkumpulan Taman Pelajar Aceh : Yogyakarta. *JPS* 12.
- Hamidi, F., Kasih F., & Yusnetti. (2013). Faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam penyelesaian skripsi (studi terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2006-2007 STKIP PGRI sumatera barat). *eJournal*, 2(1),1-8.
- Hedayati, M., & Khaeez, P (2015). The Relationship Between Psychological Hardiness and Achievement Motivation. *International Journal of Researchin Social Sciences*, 5(03).
- Huang, J.T. (2015). Hardiness, perceived empyoybility, and career decision self efficacy among taiwanese college students. *Journal of Career Development*,311-324.
- Hurlock, E.B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutapea, E. (2006). *Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Perguruan Tinggi di Asrama UI (menggunakan Resilience Scale)*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Hystad, S.W., Eid, J., Laberg, J.C, Johsen B.H, & Bartone, P. T.(2009). Academic stress and health: exploring the moderating role of personality hardiness. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 53(5).
- Idrus, M. (2009). Edisi Kedua. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). Diakses melalui <http://kbbi.web.id/> padatanggal 5 Maret 2018.
- Klag, S., & Bradley, G. (2004). The role of hardiness in stress and illness: An exploration of the effect of negative affectivity and gender. *British Journal of Health Psychology* 9 (2): 137–161.
- Kemenristek Dikti Republik Indonesia. (2016). Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Pada Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemenristek Dikti
- Kobasa, S.C. (1979). Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology University of Chicago*, 37 (1).
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., & Kahn, S. (1982). Hardiness and health: a prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology American Psychological Association*.42(1).168-177
- Lee, J., Koeske, G.F., & Sales, E. (2004). Sosial support buffering of acculturativestress: a study of mental health symptoms among Korean Internasional student. *International Journal of Intercultural Relations*, 28. 399-414
- Maddi, S.R. (2002). The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*,54(3). 175–187.
- Sari, R.I. (2013). *Hardiness dengan Problem Focused Coping pada Wanita Karir. Jurnal Online Psikologi* 1 (2). 311-326
- Sastri, N. (2014). Perbedaan *Hardiness* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Ditinjau Dari Jenis Kelamin. Skripsi. Riau: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.
- Sheard, M. (2009). Hardiness commitment, gender, and age differentiate university academic performance. *British Journal of Educational Psychology*, 79. 189–204
- Shepperd, J.A & Kashani J.H(1991). The Relationship of Hardiness, Gender, & Stress to Health Outcomes in Adolescents. *Journal of Personality* 59 (4) 748-768
- Sitorus, L. I. S.,& Warsito, H. W. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character*, 1(2), 1-6.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Vogt, D. S., Rizvi, S. L., Shipherd, J. C.,& Resick, P. A. (2008). Longitudinal investigation of reciprocal relationship between stress reactions and hardiness. *Journal of PersocPsychol Bul.* 34(61).
- Wade, C. & Tavis, C. (2007). *Psikologi, Edisi ke-9*. Jakarta: Penerbit Erlangga.